

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini berpegang pada pencarian suatu pemahaman mengenai pengalaman apa yang telah mereka lalui. Dari sinilah individu dapat mengembangkan suatu perspektif yang bersifat subjektif melalui pengalaman yang dilakukan oleh masing-masing pribadi (Creswell, 2018).

Penelitian yang dilakukan dengan paradigma konstruktivis ini juga memerlukan fokus terhadap konteks yang spesifik dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya untuk mampu memahami historical dan budaya yang mereka jalani (Creswell, 2018). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui pemaknaan perilaku masyarakat terhadap sifat *compulsive buying* dalam berbelanja *online*, terlebih dalam *event-event* promosi seperti *harbolnas*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif ini membantu peneliti untuk mampu menggali dan meraih pemahaman atas makna yang dihasilkan oleh interaksi sosial. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan sudut pandang pribadi seseorang dari pengalaman pribadi yang telah dilalui oleh pribadi tersebut.

Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Perilaku *Compulsive Buying* generasi Z di Tangerang Terkait Fenomena Harbolnas” menggunakan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian pendeskripsian data dengan mencantumkan data yang faktual atau sesuai fakta dan sistematis yang

berusaha dalam penggalian data yang mendalam serta meliputi latar belakang motif, pengaruh konteks dan faktor realitas (Kriyantono, 2021).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Menurut Smith (2009) *Interpretative Phenomenologic Analysis* (IPA) adalah pendekatan kualitatif modern yang befokus pada analisis mendalam tentang pengalaman hidup manusia adalah fokus dari IPA. Selain itu, investigasi akan dilakukan dengan cara yang, sejauh mungkin, memungkinkan pengalaman tersebut diartikulasikan pada istilahnya sendiri, bukan berdasarkan serangkaian kategori yang telah diterapkan sebelumnya. Menafsirkan atau memberi makna pada sesuatu membutuhkan dua langkah dalam IPA. Peneliti dan informan yang berperan sebagai narasumber menyelesaikan langkah ini. Informan berusaha untuk memahami lingkungannya pada tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa informan berusaha untuk memahami bagaimana pengalamannya dalam lingkup pribadi dan masyarakat selaras dengan tindakan dan emosinya di masa lalu. Pada tahap selanjutnya, peneliti berusaha untuk memahami upaya yang dilakukan oleh informan untuk memahami lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan metode IPA karena budaya dan perilaku kompulsif merupakan sebuah fenomena dan sikap yang sering dilakukan oleh masyarakat pada kehidupan jaman sekarang, ditambah dengan berkembangnya kemudahan berbelanja melalui laman *online* dan promosi-promosi menarik, seperti *harbolnas* yang dapat memicu perilaku ini menjadi suatu hal yang sangat *compulsive* untuk dilakukan masyarakat. Peneliti juga ingin berfokus pada pemaknaan sikap *compulsive* kepada masing-masing pribadi dalam menanggapi event belanja tahunan yang sangat ramai diserbu oleh masyarakat, terutama generasi z.

3.4 Key Informan

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa selektif informan dengan jumlah partisipan yang relatif sedikit. Tujuan pengambilan jumlah partisipan yang sedikit ini adalah agar penelitian dapat menghasilkan perbedaan pada setiap pernyataan yang diberikan oleh masing-masing partisipan (Smith et al, 2009).

Untuk mengidentifikasi kesamaan atau variasi tertentu di antara para informan, penelitian IPA hanya membutuhkan sejumlah informan yang terbatas untuk memahami dan mengungkapkan pengalaman setiap individu (Smith et al., 2022). Selain itu, untuk mendapatkan sampel yang homogen, penelitian IPA menggunakan ukuran sampel yang agak kecil. Sampel ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan dan konvergensi detail.

Peneliti akan memerlukan informan sebanyak 4 orang yang menjadi subjek penelitian. Generasi z adalah kriteria yang dibutuhkan peneliti agar penelitian ini sesuai dengan masalah yang ada dalam pikiran peneliti. Tiga kriteria di bawah ini digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi partisipan:

- a. Generasi z yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
- b. Generasi z yang gemar berbelanja dan memiliki level member tertinggi pada *e-commerce*
- c. Generasi z yang pernah melakukan kegiatan *compulsive* saat harbolnas dan sering melakukan *compulsive* hingga menghabiskan dana jutaan rupiah

Subjek penelitian akan berfungsi sebagai fondasi untuk penelitian ini, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa informan adalah sumber yang dapat diandalkan untuk penelitian ini. Menanggapi berbagai kejadian, generasi zz akan menginterpretasikan apa artinya menjadi diri sendiri dengan cara mereka sendiri yang unik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi daftar tersebut lebih berfungsi sebagai panduan daripada naskah (Smith, 2009). Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap empat partisipan untuk mendapatkan pandangan mereka terkait sikap *compulsive buying* pada fenomena *harbolnas*. Wawancara dilakukan secara privat dan individual melalui pertemuan langsung agar partisipan bisa menceritakan pemaknaan serta pengalaman mereka dengan lebih bebas. Periode pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024 dengan durasi 10-20 menit.

3.6 Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, keabsahan data diperiksa. Berbeda dengan kuantitatif, yang memerlukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif ini memiliki tingkat kepercayaan yang bervariasi; tahap pemeriksaan diperlukan untuk memverifikasi keakuratan data.

Dalam penelitian *Interpretative* menerapkan kriteria dari Yardley untuk mengukur keabsahan sebuah data. Terdapat 4 kriteria yang diperkenalkan oleh Yardley, yaitu *sensitivity to context*, *commitment & rigour*, *transparency & coherence*, dan *impact and importance*. Smith selanjutnya menambahkan satu kriteria lagi, yaitu *independent audit* (Smith et al., 2022). Berikut penjabarannya:

1. *Sensitivity to Context*

Ciri kualitas penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian yang menunjukkan kepekaan terhadap latar penelitian. Peneliti harus menunjukkan bahwa ia memiliki kepekaan atau telah memberikan pertimbangan yang cermat terhadap keadaan pribadi informan. Kepekaan terhadap konteks penelitian dalam studi analisis fenomenologi interpretatif ini dimulai pada fase wawancara. Tentu saja, dibutuhkan pengalaman, pemahaman yang menyeluruh tentang pokok bahasan, dan komitmen yang kuat untuk menjadi pewawancara yang kompeten. Peneliti perlu berhati-hati tidak hanya pada tahap wawancara, tetapi juga pada analisis data dari setiap informan, terutama dalam interpretasi hasil penelitian yang memerlukan pertimbangan yang matang.

2. *Commitment & Rigour*

Para peneliti dalam penelitian IPA diharapkan untuk menunjukkan pengabdian mereka dengan memberikan perhatian kepada para partisipan selama tahap pengumpulan data dan dengan memeriksa secara cermat dan menyeluruh setiap kasus yang telah diselesaikan. Ketika mewawancarai informan, peneliti berusaha untuk menggali secara ekstensif dan menindaklanjuti poin-poin yang masih belum jelas atau memiliki implikasi yang ambigu tentang bagaimana mereka memahami fenomena perilaku *compulsive*. *Rigour* merupakan proses pengumpulan data dan analisis yang dilaksanakan dengan tahapan utuh. Pada penelitian ini, peneliti harus dapat melakukan wawancara yang berbobot, yang berarti bahwa selain mengajukan pertanyaan ketika peneliti teliti dan tidak mengambil jalan pintas, pertanyaan juga harus dibuat ketika peneliti memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku *compulsive*.

3. *Transparency & Coherence*

Sejauh mana langkah-langkah proses penelitian dijelaskan dalam penelitian disebut sebagai transparansi. Keterbukaan ini dapat ditunjukkan dengan menguraikan langkah-langkahnya, termasuk bagaimana partisipan dipilih, bagaimana jadwal wawancara diputuskan, dan langkah-langkah apa saja yang digunakan untuk analisis data. Langkah-langkah yang terlibat dalam pemilihan informan, pelaksanaan wawancara dengan informan, dan analisis data yang berasal dari interpretasi para penerjemah harus secara eksplisit diuraikan dalam penelitian IPA ini. Bersamaan dengan itu, koherensi mengacu pada perumusan pertanyaan penelitian oleh peneliti yang konsisten dengan filsafat mode dan alur analisis yang digunakan.

4. *Impact & Impotence*

Dampak dari sebuah penelitian menjadi penentu utama validitasnya, terlepas dari seberapa terampil penelitian tersebut dilakukan. Apakah pembaca mempelajari sesuatu yang menarik, signifikan, atau praktis dari penelitian tersebut? Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang perilaku *compulsive* memiliki implikasi teoritis, praktis, dan sosial yang penting.

5. *Independent Audit*

Untuk menyelesaikan langkah ini, arsip dan bukti penelitian dikumpulkan dan diperiksa secara menyeluruh. Pada penelitian IPA, beberapa narasi digunakan untuk memverifikasi penelitian kualitatif dengan lebih kuat, memeriksa bukti-bukti penelitian tentang perilaku *compulsive* dari awal hingga akhir, termasuk rekaman wawancara narasumber, draf penelitian, dan kesimpulan akhir penelitian.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.7 Teknik Analisis Data

(Smith et al., 2022) menjelaskan bahwa terdapat enam langkah dalam menganalisis data dalam penelitian *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA), yaitu:

1. *Reading and Re-reading*

Pada tahap pertama penelitian IPA ini, peneliti memeriksa data yang telah dikumpulkan sekali lagi. Jika data berasal dari wawancara, akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendengarkan rekaman wawancara beberapa kali untuk mendapatkan analisis data yang lebih komprehensif. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang interpretasi informan mengenai perilaku *compulsive* mereka, peneliti juga memutar ulang rekaman wawancara informan untuk memastikan pemahaman mereka dan membayangkan skenario wawancara.

2. *Intial Noting*

Karena sifat prosedur yang rumit dan memakan waktu, tahap ini menuntut perhatian yang lebih besar. Pada langkah ini, analisis menyeluruh terhadap konteks semantik data dan penggunaan bahasa dilakukan. Peneliti harus berpikiran terbuka dan mencatat apa pun yang menarik yang muncul dalam transkrip wawancara.

Tujuan utama dalam proses *initial noting* yaitu menghasilkan catatan yang komprehensif dan detail mengenai data yang diperoleh. Terdapat 3 proses yang dibedakan pada tahap ini, yaitu:

1. *Descriptive comments*, komentar yang merangkum atau mencirikan ucapan informan. Peneliti memberikan komentar terhadap kata-kata informan selama wawancara, mengklarifikasi maksud mereka. Jika maksud informan masih belum jelas, peneliti berusaha untuk

mengklarifikasi agar lebih masuk akal. Selanjutnya, peneliti dapat berkonsentrasi untuk mendeskripsikan isi dari kata-kata informan, khususnya topik pembicaraan, seperti yang dicatat dalam transkrip wawancara.

2. *Linguistic comments*, komentar mengenai terminologi yang digunakan oleh para informan. Bahasa yang digunakan oleh para informan diperiksa oleh peneliti, yang juga memberikan komentar berdasarkan kutipan transkrip. Peneliti mengamati bahwa setiap informan menggunakan bahasa yang berbeda, yang juga merepresentasikan variasi interpretasi mereka. Oleh karena itu, fokus peneliti saat ini adalah untuk meneliti bahasa dan pola bicara para partisipan yang unik.

3. *Conceptual comments*, yang mencerminkan pertanyaan-pertanyaan penting yang sedang dipertimbangkan oleh peneliti ketika ia membaca transkrip tersebut. Pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh para informan terkadang memicu pertanyaan seperti "apakah ini interpretasi dari perilaku *compulsive-nya*?" atau "apakah ini penyebab yang mendasari perilaku ini?" Untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasi, peneliti menuliskan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kolom *explanatory comment*. Dengan demikian, fokus peneliti saat ini adalah pada konseptualisasi dan keterlibatan interogatif.

3. *Developing Emergent Theme*

Data yang terkumpul harus disederhanakan tanpa kehilangan kerumitannya dalam memetakan hubungan, keterkaitan, dan pola di antara catatan-catatan penjelasan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Tema-tema tersebut muncul dalam interpretasi peneliti serta dalam kata-kata dan gagasan para

peserta. Setelah menambahkan *explanatory comment* pada pernyataan informan, peneliti melanjutkan dengan menghilangkan informasi yang dianggap kurang relevan dengan perilaku *compulsive*-nya. Berdasarkan proses ini, peneliti dapat mendokumentasikan tema-tema yang muncul yang pada dasarnya merupakan tema-tema yang telah dikukuhkan dari *explanatory comment* sebelumnya.

4. *Searching for Connection Across Emergent Theme*

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan pemetaan dalam hal bagaimana peneliti mengevaluasi hubungan antar tema setelah mengidentifikasi tema-tema utama dan memberikan ringkasan kronologis dari tema-tema tersebut. Tema-tema yang berkaitan dengan interpretasi partisipan mengenai perilaku *compulsive* kemudian disortir dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema superordinat yang membantu peneliti mengekstrak detail yang paling menonjol dan penting dari ratusan tema. Tema-tema superordinat dari setiap informan dalam penelitian ini adalah "bentuk perilaku *compulsive* yang dilakukan", "latar belakang pelaku *compulsive*", dan "makna perilaku *compulsive*". Ratusan tema yang muncul pada tahap sebelumnya kemudian dihubungkan pada tahap ini.

5. *Moving to Next Case*

Peneliti dapat melanjutkan ke tahap berikutnya untuk transkrip informan lain setelah menyelesaikan prosedur pertama hingga keempat untuk informan pertama. Alih-alih memperlakukan transkrip beberapa informan dengan cara yang sama dengan yang lain, peneliti menangani transkrip mereka dengan tepat dalam beberapa kasus. Karena persepsi setiap informan tentang perilaku *compulsive* diberikan perlakuan yang berbeda, peneliti dapat melihat perspektif setiap informan yang berbeda dari interpretasi informan lainnya. Hal ini merupakan langkah pencegahan untuk

memastikan bahwa peneliti tidak disesatkan atau dibingungkan oleh informasi dari informan.

6. *Looking for Pattern Across Cases*

Pada tahap akhir ini, peneliti akan memeriksa pola-pola yang muncul untuk menemukan tema-tema yang menghubungkan setiap contoh unik dari setiap partisipan. Penelitian dapat berkembang ke arah yang lebih teoritis dengan membahas isu-isu seperti tema mana yang paling kuat, bagaimana tema dari satu contoh dapat menjelaskan tema dari contoh lainnya, dan hubungan apa yang dibuat antara setiap contoh. Hasil akhir dari tahap ini biasanya disajikan dalam bentuk tabel tema untuk kelompok, meskipun dapat juga ditampilkan secara grafis.

